

BAB II

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

A. Kurikulum Merdeka

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah kurikulum, kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagi pihak guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Hoirurrijal. Dkk (2022: 7) “Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik”.

Model Kurikulum Merdeka yang luwes dan fleksibel ini justru menimbulkan banyak masalah dalam pelaksanaan di lapangan karena memiliki tafsir dan pemaknaan yang luas dan beragam; sehingga bagi guru yang tidak kreatif, mereka akan mengalami kesulitan dalam pengimplementasiannya. Menurut Purwanto, (2021:98). “Kurikulum Merdeka dikembangkan guna mencetak generasi milineal untuk memahami materi yang diajarkan dengan cepat, serta bukan hanya pandai mengingat materi yang sudah dipelajari.”

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan

memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi. Kemdikbud, (2022:90). “Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi”.

Sejalan dengan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum yang dibuat untuk mendukung peserta didik dalam memahami dan mengetahui minat dan bakat yang ada pada dirinya. Pada Kurikulum Merdeka peserta didik dapat lebih fokus

terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan fasenya masing-masing dengan begitu proses pembelajaran akan lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

B. Implementasi

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Fullan (Uno, 2017) menyebutkan bahwa “pengertian implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan. Dalam proses ini perubahan dalam praktek sebagai bagian kegiatan guru-siswa yang akan berpengaruh pada lulusan. Sedangkan Saylor and Alexander (Hambalik, 2015:67) “memandang bahwa proses pengajaran (pembelajaran) sebagai implementasi, pembelajaran merupakan implementasi dari rencana kurikulum, biasanya, tidak harus, melibatkan pengajaran dalam artian interaksi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan sekolah”. Lebih

lanjut Hamalik (2006) menyatakan bahwa implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi yang berkaitan dengan kurikulum, merupakan proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran, melibatkan interaksi siswa dengan guru dalam konteks persekolahan. Konteks persekolahan ini mengandung maksud pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan menurut Sedangkan menurut Putri & Sukma (2020:2215) “implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi”. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

C. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Djamaluddin (2019:90) “mengartikan bahwa model adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran”.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-

tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Pengertian Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2002 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik. (Purba, dkk. 2021: 26)

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu usaha bagaimana pendidik memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimilikinya. Tomlinson dan Edison (Bayumi dkk, 2021: 15) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah sebagai pembelajaran yang secara proaktif melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta memandang kelas yang menyatukan berbagai kesiapan, minat dan bakat belajar peserta didik. Purba, dkk. (2021: 26) Keragaman

layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Tomlinson, dalam Purba, dkk. (2021: 26)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Pembelajaran Berdiferensiasi menurut Marlina (2022:78) “mempunyai pengertian adalah merupakan penyesuaian terhadap minat, kecenderungan belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing, dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan lingkungan atau Iklim Belajar di kelas.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama Nasution (2000:34) Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif.

Association for Supervision and Curriculum Development (Tomlinson) ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi

No	Ciri-Ciri	Penjelasan
1	Bersifat proaktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya.
2	Menekankan kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.
3	Berakar pada Asesmen	Guru selalu mengases para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka
4	Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.	Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Ke empat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya)
5	Berorientasi pada peserta didik	Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai

		dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.
6	Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kadang-kadang belajar bersama-sama secara klasikal dan dapat juga belajar secara individu.
7	Bersifat hidup	Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. Guru memonitor bagaimana pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya.

Sumber : Purba, dkk (2021:28)

4. Arti penting Model Pembelajaran Berdiferensiasi

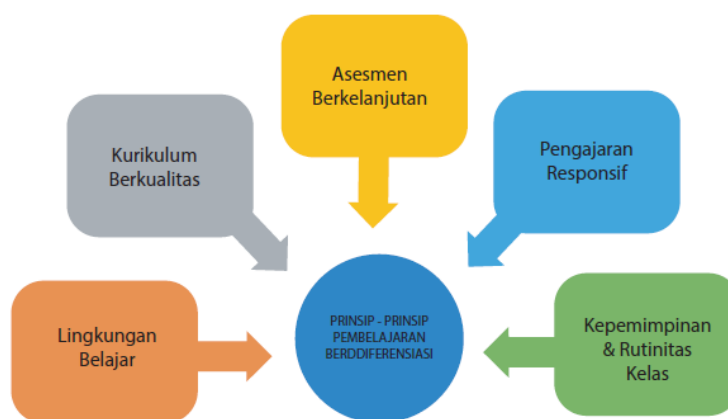
Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberi peserta didik dukungan yang mereka butuhkan, yang sangat mungkin berbeda-beda satu sama lain. Alih-alih menyatukan mereka dalam satu kelompok besar di kelas dengan satu cara untuk semua, pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan dalam kelompok belajar yang lebih kecil memudahkan guru untuk melihat peserta didik mana yang telah menguasai tujuan pelajaran dan telah memiliki keterampilan untuk melanjutkan pembelajaran. Di saat yang sama, guru juga dapat melihat peserta didik yang masih membutuhkan dukungan atau intervensi. Catlin Tucker (Purba, dkk 2021:29) menjelaskan pentingnya pembelajaran diferensiasi ke dalam tiga poin, yaitu:

- a. Pembelajaran yang berdiferensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih dalam. Disisi lain pembelajaran berdiferensiasi juga menyediakan dukungan bagi peserta didik tingkat bawah atau peserta didik dengan ketidakmampuan belajar - baik yang teridentifikasi maupun yang tidak teridentifikasi;
- b. Memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik yang telah menguasai

- materi sambil memberikan dukungan bagi peserta didik yang masih kesulitan. Gaya belajar timbal balik dan kolaboratif semacam ini adalah cara guru untuk memanfaatkan kekuatan di kelas; dan
- c. Sama halnya dengan ukuran pakaian di toko yang tidak akan selalu pas dengan ukuran tubuh konsumen, guru juga perlu memahami bahwa satu pendekatan standar untuk mengajar tidak akan memenuhi kebutuhan semua atau bahkan sebagian besar peserta didik. Tanpa upaya untuk memvariasikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik, kurikulum pasti akan membosankan dan membingungkan bahkan membebani. Pembelajaran berdiferensiasi adalah kunci untuk menjangkau semua peserta didik.

5. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapannya. Tomlinson (Purba, dkk 2021:30-31), menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kelima prinsip itu dapat disimpulkan seperti Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi
Sumber: diadaptasi Tomlinson, Carol A. (Purba, dkk 2021:30-31).

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain

maupun gurunya. Wiyono, (2017:29). Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari. Lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Ali (2017:143) memiliki prinsip yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Lingkungan belajar bukan hanya benda mati yang ada disekitar tempat belajar, tetapi orang-orang yang ada di tempat tersebut juga termasuk lingkungan belajar

b. Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Pengertian Kurikulum Menurut Kerr, J.F.(Wiyono 2017:89) “Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pengertian Kurikulum berkualitas Menurut Inlow (Ali, 2017:88): Kurikulum berkualitas adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah dan bisa diterima oleh peserta didik, untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan”

Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Kurikulum haruslah membawa peserta didik kepada pengertian yang tepat tentang materi yang diajarkan, bukan kepada seberapa banyak peserta didik dapat menghafal materi yang diberikan. Di dalam kurikulum juga tergambaran keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas - tugas yang diberikan dan asesmen yang dikerjakan oleh peserta didik.

c. Asesmen berkelanjutan

Asesmen (*assessment*) adalah upaya untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja mahasiswa, kelas/mata kuliah, atau program studi dibandingkan terhadap tujuan/kriteria/capaian pembelajaran tertentu. Ali, (2017:98) Tahap-tahap asesmen berkelanjutan menurut Wiyono (2017:92) adalah:

- 1) Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauh mana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.
- 2) Asesmen kedua yang perlu dilakukan adalah asesmen formatif yaitu asesmen untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti oleh para peserta didik

Assessment atau disebut juga dengan penilaian adalah suatu penerapan dan penggunaan berbagai cara dan alat untuk mendapatkan serangkaian informasi tentang hasil belajar dan pencapaian kompetensi dari peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, assessment yaitu istilah lain dari penilaian. Istilah assessment ini sangat berkaitan dengan istilah evaluasi yaitu metode untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan.

d. Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen formatif guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Setelah mengetahui hal-hal tersebut guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang ada di kelasnya. Menurut Sardiman (2019:12) pengajaran responsif merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa di dalam

kehidupan, yakni membimbing mengembangkan yang harus dijalankan oleh para siswa secara cepat mengikuti program-program yang telah ditentukan. Menurut pengajaran responsif adalah salah satu aktivitas (proses) mengajar-belajar yang nilai yang terwujud dalam bentuk perilaku kerja yang senantiasa mengembangkan sikap proaktif, kooperatif, kritis, suportif, peka terhadap situasi dan kebutuhan lingkungan kerja, mampu memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada, serta melayani secara prima pihak - pihak yang berkepentingan. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responsnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respons dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam iklim pembelajaran dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru misalnya:

- a. Meletakkan materi dan bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik agar mudah dijangkau;
- b. Memberikan arahan yang jelas dalam setiap tugas yang harus dikerjakan peserta didik karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama;
- c. Menjaga agar suara percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok tidak saling mengganggu satu dengan lainnya;
- d. Menyediakan cara kepada peserta didik bagaimana meminta bantuan guru ketika guru sedang membantu peserta didik lainnya;
- e. Menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka harus lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan;
- f. Mengatur bagaimana peserta didik tahu kapan harus membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran; dan

- g. Memberitahu peserta didik bagaimana meletakkan barang-barang atau materi pelajaran yang sudah dipakai dengan teratur dan rapi. (Purba, dkk 2021:37).

Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara suatu kondisi kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa bisa belajar dengan efektif dan guru bisa mengajar dengan efektif.

6. Komponen Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapannya. Tomlinson (2013), menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kelima prinsip itu dapat disimpulkan seperti Gambar 2.2



Gambar 2.2 Prinsip dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi
Sumber: diadaptasi Tomlinson, (Marlina, 2020: 16).

Marlina, (2020: 16). Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

- a. Isi meliputi apa yang dipelajari siswa.

Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya,

guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) Diferensiasi dalam isi pembelajaran meliputi:

- 1) Merefleksikan standar kurikulum nasional.
- 2) Topik, konsep, atau tema kurikulum.
- 3) Menyajikan fakta dan keterampilan penting.
- 4) Membedakan melalui asesmen awal pemahaman dan keterampilan siswa, lalu mencocokkan siswa dengan kegiatan yang sesuai.
- 5) Memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran.
- 6) Memberikan siswa dengan sumber daya tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya.

b. Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi.

Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Diferensiasi dalam proses mengacu pada:

- 1) Bagaimana siswa memahami informasi, ide, dan keterampilan yang dipelajari.
- 2) Mencerminkan gaya dan preferensi belajar siswa.
- 3) Memvariasikan proses pembelajaran tergantung pada bagaimana siswa belajar.

Gregory & Chapman, (Marlina, 2019:10) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:

- 1) Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada siswa untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan siswa setelah belajar.

- 2) Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan.
 - 3) Kegiatan pengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- c. Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru. Diferensiasi dalam produk berupa:
- 1) Laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, dan sebagainya.
 - 2) Mencerminkan pemahaman siswa.
 - 3) Membedakan dengan memberikan tantangan, variasi, dan berbagai pilihan.
- d. Lingkungan Belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

Kristian, dkk (2021: 28) Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokkan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada

dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

7. Perencanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Persiapan mengajar yang dilaksanakan guru dapat berupa perencanaan berdasarkan analisis sistematis merujuk pada perkembangan peserta didik dengan tujuan untuk pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan merupakan dokumen rasional yang disusun Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran dengan tetap memperhatikan perbedaan setiap individu dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi tentunya upaya dalam menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar setiap individu. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan adaptasi minat peserta didik, profil belajar, dan kemauan untuk mencapai peningkatan hasil belajar. Melalui kegiatan belajar yang dibedakan, semua kebutuhan belajar siswa dipertimbangkan sesuai dengan minat dan profil belajarnya. (Herwina, 2021:89).

Perencanaan dalam pembelajaran berdiferensiasi melakukan pemetaan berdasarkan kebutuhan peserta didik bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu terkait profil belajar, minat belajar dan kesiapan belajar. Marlina, (2020: 123) Melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan peserta didik yakni:

a. Profil belajar peserta didik

Profil belajar seorang peserta didik tergantung pada banyak faktor, termasuk: faktor bahasa, budaya, kesehatan, status keluarga dan karakteristik lainnya. Hal ini juga mengacu pada gaya belajar seseorang. Tujuan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajarnya adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara alami dan efisien. Namun, sebagai guru cenderung secara tidak sengaja memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-

masing. Perlu diketahui bahwa setiap anak memiliki profil belajarnya sendiri, sehingga hal ini sangat penting untuk disadari agar para guru dapat mengubah metode dan pendekatan pengajaran.

b. Minat peserta didik

Kita tahu bahwa peserta didik, seperti kita orang dewasa, memiliki minatnya sendiri. Ada peserta didik yang sangat tertarik dengan seni, matematika, sains, teater, dan memasak. Minat merupakan salah satu motivasi terpenting bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

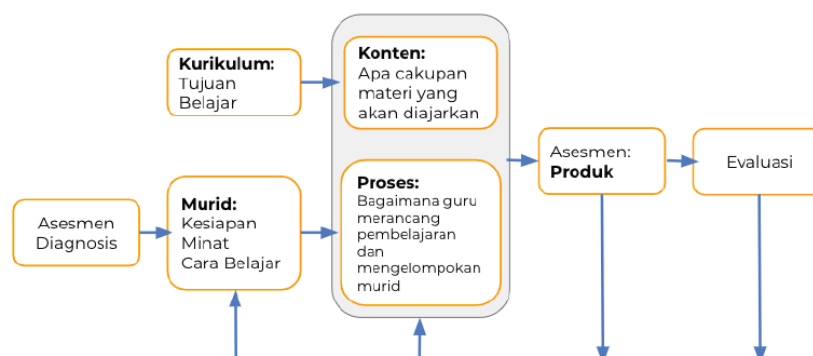
c. Kesiapan belajar peserta didik

Bentuk motivasi belajar yang merupakan kemampuan untuk mempelajari materi baru, tugas yang mempertimbangkan tingkat persiapan peserta didik akan membuat peserta.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi dengan lingkungan dan dukungan belajar yang tepat, materi baru dapat dipelajari. Pemetaan antara motivasi belajar dan kebutuhan belajar harus didasarkan pada berbagai indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih alami dan efisien.

8. Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebelum memulai penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi kepala sekolah dan seluruh guru untuk memahami semua prinsip dan konsep pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini akan membantu kepala sekolah dan guru, dalam melakukan perencanaan program pembelajaran yang sungguh-sungguh memfasilitasi keragaman peserta didik. Penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, berkesinambungan, dan berulang, yang menciptakan sebuah siklus proses. Tahap Pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi menurut Purba dkk (2021:59):



Gambar 2.3 Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber: Diadaptasi dari Oaksford and Jones (Purba, dkk. 2001:64)

Guru membagi ruangan menjadi 3 kelompok sesuai dengan kesiapan belajar masing-masing peserta didik. Setelah penjelasan awal, guru membagi para peserta didik sesuai dengan kesiapan mereka, kemudian meminta mereka untuk pergi ke sentra belajarnya masing-masing. Di setiap sentra guru sudah menyiapkan materi pelajaran sesuai dengan kesiapan belajarnya.

- a. Sentra 1: untuk peserta didik dengan kesiapan belajar awal;
- b. Sentra 2: untuk peserta didik dengan kesiapan belajar menengah; dan
- c. sentra 3: untuk peserta didik dengan kesiapan belajar lanjutan.

Menurut Purba dkk (2021:59):Secara pelaksanaan Pembelajaran adalah

a. Tahap Awal

Sebagai tahapan awal sebuah praktik pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan:

- 1) pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan dasardasar pembelajaran berdiferensiasi, serta
- 2) perubahan pola pikir guru dari pembelajaran yang berorientasi pada target capaian nilai akhir dan ketuntasan konten belajar, menuju ke pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu menjalani berbagai peran berikut.

1) Perancang pembelajaran

Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu memahami kurikulum dan menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang lebih bermakna yang ingin dicapai bukan sekedar ketuntasan konten semata

2) Fasilitator pembelajaran

Guru perlu memiliki kemampuan melakukan refleksi. Mampu berpikir dan bertanya mengenai proses berpikir sendiri. Selain itu penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya

3) Motivator belajar

Memastikan kondisi yang membuat guru dan peserta didik nyaman untuk mengakomodasi unsur keberagaman dengan tetap mengedepankan empati dan harmoni

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, berkesinambungan, dan berulang, yang menciptakan sebuah siklus proses.

1) Asesmen Diagnostik

Seperti yang terlihat pada bagan diatas, proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tahapan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan tahapan yang paling mendasar dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Hasil asesmen diagnostik ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru dan bahkan orangtua. Manfaat asesmen diagnostik antara lain:

- a) Menyediakan umpan balik yang deskriptif dan akurat bagi peserta didik.
- b) Menyediakan informasi dasar bagi guru untuk menentukan penyesuaian level tantangan pada aktivitas pembelajaran.
- c) Menyediakan informasi bagi orangtua untuk memberikan dukungan belajar yang tepat selama di rumah.

2) Analisis Kurikulum

Untuk memastikan terlaksananya prinsip *teaching at the right level*, dimana peserta didik sungguh-sungguh mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya, sejalan dengan asesmen diagnostik, perlu pula dilakukan analisis kurikulum. Langkah-langkah dalam tahapan ini antara lain:

- a) menganalisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai;
- b) menentukan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk pembuatan perencanaan;
- c) merancang asesmen dan bukti asesmen;
- d) dan mengurutkan strategi pembelajaran dari awal sampai asesmen.

3) Hasil Asesmen Diagnostik peserta didik dan Analisis Kurikulum

a) Konten

Pembelajaran berdiferensiasi konten dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis kurikulum. Diferensiasi pada konten, terkait erat dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik.

b) Proses

Secara paralel, setelah melalui proses asesmen diagnostik untuk memahami profil murid, praktik pembelajaran berdiferensiasi proses (cara) dapat mulai dilaksanakan. Diferensiasi pada proses atau cara terkait dengan bagaimana peserta didik dapat memproses informasi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan menerapkannya.

c) Produk

Pembelajaran berdiferensiasi produk pada umumnya diterapkan sebagai tahapan lanjutan pada siklus proses pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan asesmen diagnostik siswa dan analisis kurikulum untuk mendiferensiasi produk yang ditawarkan kepada siswa untuk satu unit pelajaran atau akhir dari pelajaran di satu semester.

c. Tahap Evaluasi

Bagian ini merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai asesmen sumatif. Hasil pelaksanaannya kemudian dianalisis untuk mendapatkan serangkaian data kesimpulan dari capaian dan perkembangan peserta didik.

Sementara itu, peserta didik juga perlu terus menerapkan kemampuan melakukan refleksi untuk proses pembelajarannya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu peserta didik untuk melakukan refleksi

9. Faktor Penghambat Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Faktor penghambat dalam model pembelajaran berdiferensiasi adalah sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat dalam pembelajaran Menurut Mulyasa, (2015:78) diantaranya sebagai berikut :

a. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan model pembelajaran berdiferensiasi pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.

Pola penerapan model pembelajaran berdiferensiasi terbentur pada masih minimnya kualitas guru dan sekolah. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan model pembelajaran berdiferensiasi itu, baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan kurang pelatihan dan sosialisasi yang tidak mendukung kreativitas guru.

b. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif merupakan salah satu syarat yang paling urgen bagi pelaksanaan

model pembelajaran berdiferensiasi. Sementara kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium serta fasilitas penunjang yang menjadi syarat utama pemberlakuan model pembelajaran berdiferensiasi.

- c. Faktor lingkungan peserta didik, yang meliputi faktor lingkungan alam atau non sosial (waktu, suhu, letak sekolah, kelembaban udara), serta faktor lingkungan social berupa adanya lingkungan sekitar dan budaya.

Belajar merupakan suatu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan peserta didik di sekolah. Berhasil atau tidaknya pembelajaran tergantung bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Proses belajar yang dilakukan peserta didik merupakan perubahan tingkah laku yang relative menetap pada diri peserta didik melalui latihan dan pengalaman belajar yang sudah dialami.

D. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum 2013 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Darmadi (2007:84) mengatakan bahwa: “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran atau ilmu pengetahuan yang membina anak didik untuk menjadi warga negara yang baik, agar siswa menyadari potensi dan harga dirinya sebagai warga negara, mengerti hak atau kewajiban dalam kehidupan antar manusia dan lembaga pendidikan”.

Suriakusumah (2017:48) mengatakan bahwa Landasan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Zainul (2015:25) mengatakan “Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa mendatang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara. Yang di maksud dengan patriot pembela bangsa dan negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetiaan serta keberanian untuk membela bangsa dan tanah air melalui profesinya masing-masing”, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan tahap lanjutan Pendidikan Bela Negara. Pendidikan ini diselenggarakan untuk membekali para mahasiswa selaku calon pemimpin di masa depan dengan kesadaran bela negara serta kemampuan berpikir secara koperehensif integral dalam rangka ketahanan nasional. Kesadaran bela negara ini berwujud sebagai kerelaan dan kesediaan melakukan upaya untuk kelangsungan hidup bangsa melalui bidang profesinya. Kemampuan koperehensif ialah kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu permasalahan dengan kritis secara keseluruhan, mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia yang melaksanakan demokrasi dan mengutamakan pendidikan pendahuluan bela negara, kesadaran bela negara serta kemampuan berpikir secara koperehensif integral dalam rangka ketahanan nasional serta

mempersiapkan masyarakat yang berpikir kritis serta menjadi patriot pembela bangsa dan negara.

2. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi. Suryadi, Ace, dan Somardi (2017:89) bahwa: “VISI mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*Nation and Character Building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun MISI mata pelajaran ini adalah membentuk warga Negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan UUD 1945”.

Demikian pula membicarakan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterkaitan dengan visi dan misi mata pelajaran PKn. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, yaitu “terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembina watak bangsa (*Nation And Character Building*) dan pemberdayaan warga negara”. Upaya pembinaan watak karakter bangsa merupakan ciri khas dan sekaligus amanah yang diemban oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education* pada umumnya.

Zuldafrial (2011:25) Visi mata Pendidikan Kewarganegaraanya itu terwujudnya mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa dan pemberdayaan warga negara. Dan misinya yaitu membentuk warga negara yang baik yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam standar kompetensi kurikulum PKn tahun 2004, ditegaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Suryadi, Ace, dan Somardi (2017:90).

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Menengah Pertama adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

Mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu :
 “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 2013:211)

Sedangkan Somantri (2011:26) Mengatakan adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
- b. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokrasi dan bertanggung jawab.
- c. Memiliki watak dan keperibadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kopetensi yang hendak di kembangkan dalam pembelajaran PKn.
- d. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics dispositions*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individu.

Darmadi, (2002:40) “Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu,

maupun sebagai warganegara dan warga masyarakat". Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara rasional, kritis dan kreatif dalam menangani isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan nilai karakter budaya bangsa Indonesia dan tolerasi.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
- f. Dimensi ketrampilan kewarganegaraan (*civics skills*) meliputi ketrampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, keterampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Standar kompetensi kurikulum PKn 2004 diuraikan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditekankan pada bidang kajian Sistem Berbangsa dan Bernegara dengan aspek-aspeknya sebagai berikut:

- a. Persatuan bangsa.
- b. Nilai dan norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum).
- c. Hak asasi manusia.
- d. Kebutuhan hidup warga negara.
- e. Kekuasaan dan politik.
- f. Masyarakat demokratis.

- g. Pancasila dan konstitusi negara.
- h. Globalisasi. Somardi, dkk (2017:92).

Suryadi dan Somardi (2016:74) mengatakan sistem kehidupan bernegara (sebagai bidang kajian Pendidikan Kewarganegaraan) merupakan struktur dasar bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan. Konsep negara tersebut didekati dari sudut pandang sistem, di mana komponen-komponen dasar sistem tata kehidupan bernegara terdiri atas sistem personal, sistem kelembagaan, sistem normatif, sistem kewilayahan, dan sistem ideologis sebagai faktor integratif bagi seluruh komponen.

Dilihat dari struktur keilmuannya, Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru mencakup tiga dimensi keilmuan, yaitu dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter atau watak kewarganegaraan (*civic dispositions*).

5. Hubungan Antara Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Abhi Rachma Ramadhan Dkk (2023:418) menyatakan kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik selaku pemegang kendali di dalam lingkungan kelas, memberikan pembelajaran berupa materi yang memikirkan baik-baik akan beberapa hal di dalamnya. Seperti tingkat kesiapan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai, kemudian minat hingga gaya belajar peserta didik yang heterogen tersebut. Pendidik dapat bersifat fleksibel dalam pembelajaran di kelas. Maksudnya adalah, pendidik dapat sewaktu-waktu mengatur kembali mengenai isi dari pembelajaran tersebut, kemudian proses pembelajaran yang mengalami perubahan, hingga produk dari pembelajaran yang pada hari itu diselenggarakan dengan mengaitkannya kepada lingkungan belajar dari peserta didik. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan kemudahan untuk peserta didik, dengan memberikan pelayanan yang

optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi kepada peserta didik tersebut. Sekolah sebagai satuan pendidikan, dapat memakai proses pembelajaran yang berdiferensiasi, dalam rangka memberikan ruang kepada peserta didik yang bukan menjadi suatu keharusan untuk sama di berbagaisisi. Peserta didik dapat bebas untuk mengembangkan diri denganketerkaitannya akan karakter dan kepribadian mereka masing-masing. Sehingga, penerapan pembelajaran akan menjadi kurikulum yang luwes. Pembelajaran yang tidak berfokus untuk mencapai tujuan pendidikannya saja, sehingga merenggut kemerdekaan dari peserta didik. Kalimat ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Herwina (2021) pembelajaranberdiferensiasi mampu membantusiswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai minat mereka.

Berdasarkan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan di atas, diketahui bahwa materi yang ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari diantaranya tentang materi nilai-nilai, norma dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik.

E. Penelitian yang Relevan

Metode kelompok merupakan suatu metode pemberian tugas yang harus dikerjakan dengan gotong royong antara anggota kelompoknya. Devi Kurnia Fitra (2022) mengatakan “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran PKn” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan progresivisme John Dewey terhadap pembelajaran berdiferensiasi, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PKn. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan berdasarkan buku dan jurnal ilmiah yang membahas progresivisme, pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada

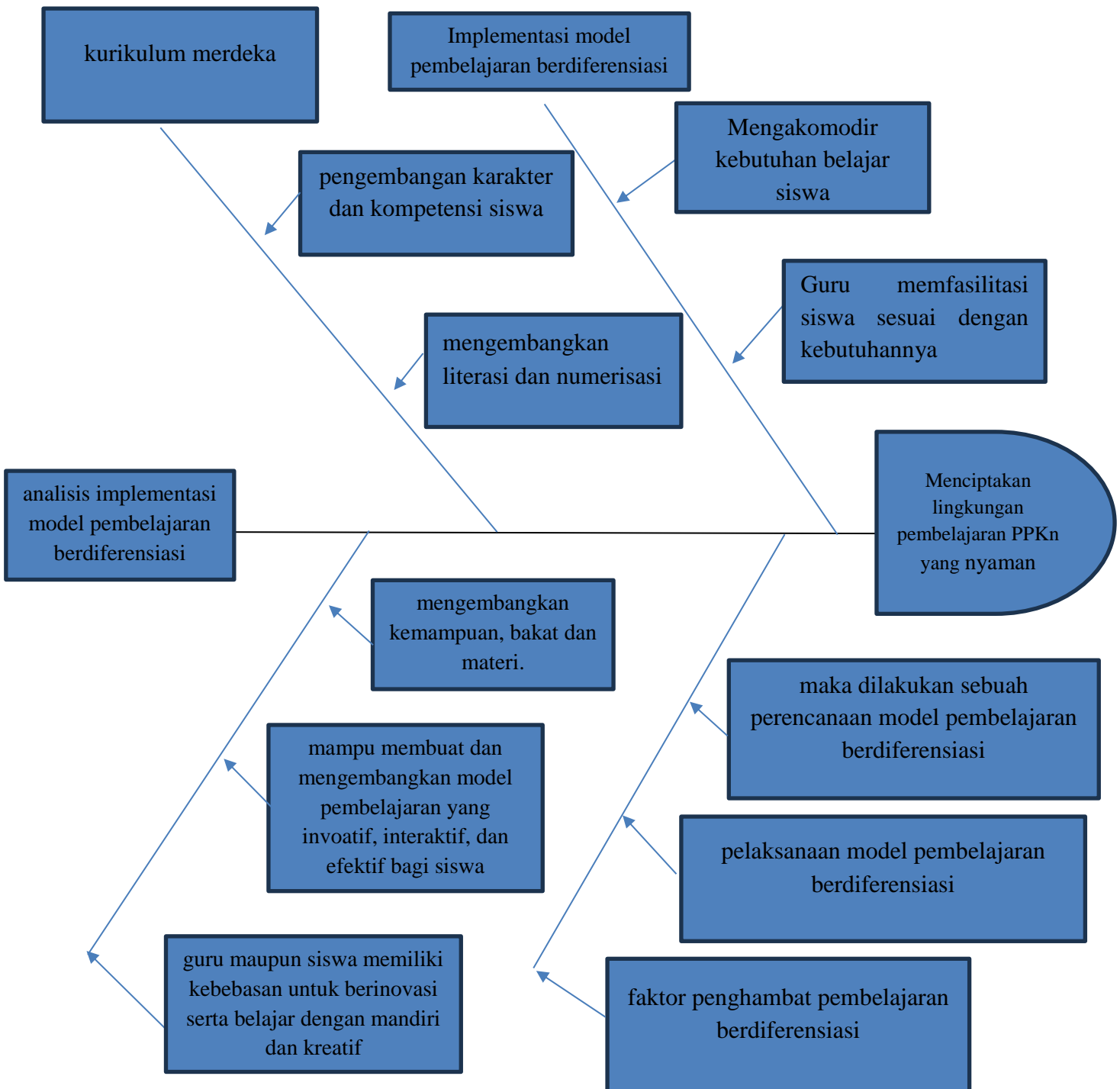
mata pelajar PKn. Data yang diperoleh dari studi Pustaka di sinteisi menjadi satu informasi yang bermakna. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan keterkaitan aliran progresivisme dengan pembelajaran berdiferensiasi, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan referensi jurnal. Progresivisme merupakan cara pandang pendidikan yang mendukung proses pendidikan yang berpihak pada murid dan pembelajaran itu selalu berkembang sepanjang zaman. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan belajar murid, yaitu berdasarkan kesiapan belajar murid, profil belajar murid, minat dan bakat. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan beberapa cara antara lain: diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Walaupun bukan hal baru dalam pendidikan, namun penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PKn hanya terbatas untuk mengukur hasil belajar

Suwartiningsih (2021) dengan judul skripsi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021 Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Penelitian ini menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan melibatkan tiga unsur yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dibagi menjadi dua siklus dan diawali dengan prasiklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan pada 29 orang siswa, pada kegiatan pra siklus jumlah siswa yang tuntas adalah 8 siswa (27,58 %), sedangkan siswa yang belum tuntas 21 siswa (72,42%), dengan nilai rata-rata 55,17. Pada siklus I siswa mengalami peningkatan jumlah siswa yang tuntas 15 siswa (51,72%) sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 14 siswa (48,28%) dengan nilai rata-rata 66,55.

Kemudian pada siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu siswa yang sudah mencapai KKM berjumlah 28 siswa (96,55%), sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 1 siswa (3,45%) dengan nilai rata-rata 80. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar PKN pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021.

Abhi Rachma Ramadhan, dkk. (2023) dengan judul Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pembelajaran yang berdiferensiasi di dalam pengimplementasian wujud dari kurikulum merdeka pada mata pelajaran PPKn yang diselenggarakan di kelas IX-A pada SMP Labschool Jakarta sebagai subjek dari penelitian. Kemudian untuk pendekatan yang dilakukan adalah secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan dua bagian yaitu analisis aktivitas dan berkas-berkas lainnya. Hasil yang didapatkan adalah pembelajaran berdiferensiasi cocok untuk dipraktikkan di dalam lingkungan kelas di sekolah sebagai bagian dari kebutuhan akan pembelajaran pada pelajaran PPKn. Sehingga harapannya, peserta didik dapat mengembangkan kegiatan pembelajarannya secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada bagian evaluasi yang menunjukkan kebhinekaan yang terdapat dalam diri masing-masing peserta didik.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Beberapa hal yang menunjang dari sisi kurikulum, proses ini di dukung oleh kurikulum merdeka untuk pengembangan karakter dan kompetensi siswa, hal itu dilakukan agar dapat mengembangkan literasi dan numerisasi. Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dilakukan untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa, Maka guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Analisis implementasi model pembelajaran berdiferensiasi yaitu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran PPKn yang nyaman, maka dilakukan sebuah perencanaan model pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan mengembangkan bakat dan materi. Sehingga untuk mendapatkan lingkungan pembelajaran yang nyaman dilakukannya pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yaitu mampu membuat dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif bagi siswa. Untuk mencapai lingkungan belajar yang nyaman maka tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat adanya faktor penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi ini sehingga guru maupun siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi serta belajar dengan mandiri dan kreatif.